

PENGEMBANGAN MODUL LATIHAN *FORGIVENESS* UNTUK SISWA SMA DI KOTA MALANG

Ari Dwi Yudhianto, Nur Hidayah, IM Hambali
Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: aridwi90@gmail.com

Abstract: This research aims to develop a training modules forgiveness based on the appraisalment of experts (reviewers) and high school student's response to the training modules forgiveness that have been developed. This study adapting the model development of Borg and Gall (1983), while the structure of the writing module refers to the guide preparation of module which prepared by the Director General module PMPTK (2008). The results of this study are drafting a training module forgiveness for senior high school students in Malang. Based appraisalment materials experts, media specialists, and linguists classified as good, according to school counselors classified very good and yield response of students classified as good. So, that these modules worthy be used in the awarding of guidance services in schools.

Keywords: developing, module exercise, forgiveness, senior high school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul latihan *forgiveness* berdasarkan penilaian para ahli (*reviewer*) dan respon siswa SMA terhadap Modul latihan *forgiveness* yang telah dikembangkan. Penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Borg and gall (1983), sedangkan struktur penulisan modul mengacu pada panduan penyusunan modul yang disusun oleh dirjen PMPTK (2008). Hasil penelitian ini adalah tersusunnya modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA di Kota Malang yang berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa tergolong baik, menurut konselor sekolah tergolong sangat baik dan hasil respon siswa tergolong baik. sehingga modul ini layak digunakan dalam pemberian layanan bimbingan di sekolah.

Kata kunci: pengembangan, modul latihan, *forgiveness*, siswa SMA

Manusia sebagai menggunakan komunikasi untuk saling berhubungan satu sama lain. Sebuah komunikasi biasanya terdiri dari pengirim pesan, penerima pesan, perantara pesan dan biasanya terdapat sebuah *noise* (gangguan) atau setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan (Mulyasa, 2008). Gangguan dalam komunikasi dapat berupa gangguan perantara, kelemahan indra atau kesalahan dalam memahami simbol yang diberikan. Apabila sebuah pesan mengalami gangguan maka akan mengakibatkan tidak tersampaikan dengan baik atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti kesalahan dalam penafsiran, rasa tidak menyenangkan, timbulnya silang pendapat, bahkan keinginan untuk tidak saling berhubungan dengan orang lain karena adanya perasaan kecewa atau terluka dalam komunikasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan kualitas hubungan antara seseorang dengan yang lain dalam aktivitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya.

Komunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sebuah komunikasi yang baik tidak terbentuk, maka akan menimbulkan sebuah konflik diantara individu maupun kelompok. Salah satu akibat dari kesalahan komunikasi adalah terjadinya tindakan kekerasan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Kekerasan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya atau senior kepada junior, namun tindakan kekerasan juga dapat dilakukan oleh Guru. Berdasarkan hasil penelitian tentang *school bullying* yang dilakukan oleh Putra (dalam Wiyani, 2012) di enam kota besar di Indonesia, empat diantaranya dilakukan oleh guru. Adapun kekerasan yang dilakukan oleh guru terjadi di kota Palembang, Samarinda, Makassar, dan Kupang. Tempat terjadinya pelanggaran adalah di dalam sekolah dan jenis tindakan kekerasan adalah berupa kekerasan fisik.

Kekerasan terhadap anak dari tahun 2010 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian Andina (2014), menyebutkan bahwa data sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama Januari hingga April 2014 sudah tercatat delapan laporan kekerasan terhadap anak, yaitu dua kasus di Sekolah Dasar (SD), dua kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus kekerasan yang diterima KPAI pada tahun 2010, jumlah laporan kekerasan sebanyak 2.413. Tahun 2011 jumlah laporan kekerasan sebanyak 2508. Tahun 2012 jumlah laporan kekerasan sebanyak 2.637. Tahun 2013 jumlah laporan kekerasan sebanyak 2.792 dan tahun 2014 dari bulan Januari—Mei jumlah laporan kekerasan sejumlah 3.339. Niam (2016) menyebutkan bahwa data terbaru dari KPAI tercatat jumlah anak berhadapan dengan hukum mengalami peningkatan selama periode Januari sampai 25 April 2016 sebanyak 298 kasus atau meningkat 15 persen dibandingkan dengan 2015.

Data diatas menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan remaja mengalami peningkatan setiap tahun. Pelanggaran yang paling tinggi terjadi pada tingkat SMA karena pada tingkat SMA yang rata-rata berusia lima belas sampai delapan belas tahun termasuk dalam fase remaja madya, dimana remaja dipandang sebagai masa “strom & stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas dalam Yusuf, 2001). Remaja yang pernah menjadi korban tindakan pelanggaran dan kekerasan, sering kali sulit untuk menjaga emosinya dan cenderung untuk melakukan balas dendam. Remaja yang mengalami tindakan pelanggaran juga merasa berat untuk memaafkan kesalahan orang lain, bahkan bila pelanggar meninggalkan bekas luka yang mendalam. Semakin besar kesalahan yang telah diperbuat oleh pelanggar maka semakin sulit memaafkan orang tersebut. Sebagian besar pelaku pelanggaran seperti tindakan *Bullying* terhadap orang lain, memiliki harapan bahwa dengan membully orang lain akan meningkatkan harga dirinya dan merupakan sesuatu yang membanggakan, namun hal tersebut bisa jadi sebuah pelampiasan balas dendam ketika pelaku menjadi korban pelanggaran dimasa lalu. Menurut Seto, “Biasanya korban *bullying* bisa menjadi pelaku *bullying* juga” (Sulaiman, 2014). Sejalan dengan pemikiran Seto, Roslina mengutarakan bahwa “sangat mungkin seorang anak yang sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* pada akhirnya akan berbalik menjadi pelaku *bullying* dimasa depannya” (Sulaiman, 2014).

Hasil penelitian Takizawa (2014), menyebutkan bahwa pengaruh *bullying* masih terlihat hampir empat dekade kemudian. Selain beresiko menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari, korban *bullying* juga beresiko besar untuk bunuh diri, dampak dari *bullying* sangat membekas dan berpengaruh terhadap kesehatan, konsekuensi sosial dan ekonomi. Korban *bullying* cenderung kurang sehat secara fisik dan memiliki kemungkinan depresi, gangguan kecemasan, dan pikiran untuk bunuh diri pada usia lima puluh tahun. Hasil observasi dan wawancara dengan konselor sekolah pada bulan Februari dan Agustus 2015 di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang, peneliti juga masih menemukan tindakan pelanggaran yang terjadi pada siswa, seperti tindakan *bully* atau perkelahian yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam komunikasi sehingga timbul gesekan-gesekan yang memicu permasalahan diantara siswa. Selain itu, terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh konselor juga belum cukup untuk menyelesaikan seluruh permasalahan siswa yang ada di sekolah karena jumlah konselor sekolah yang masih belum ideal juga berpengaruh terhadap layanan BK yang diberikan.

Hasil wawancara dengan siswa juga diketahui bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar ketika siswa masih menyimpan perasaan negatif, seperti marah dan dendam terhadap orang yang telah menyakitinya. Seorang individu yang menyimpan masalah dalam hati, rasa sakit itu akan memengaruhi fisik dan psikologis. Sakit hati akan membahayakan kesehatan jantung dan sistem peredaran darah, tekanan darah, lambung dan sakit kepala. Sakit hati juga menjadikan hati manusia dipenuhi marah, dendam dan benci kepada orang lain yang dipersepsi merugikannya. Hal ini menjadi kegelisahan dan kecemasan bagi tiap individu. Perasaan dan pikiran yang dipenuhi energi negatif, akan mengarahkan individu kepada hal-hal yang negatif pula (Pennebaker, 2002). Energi negatif seperti marah atau dendam tersebut biasanya di simpan dan diluapkan dengan cara negatif pula seperti merusak atau balas dendam. Siswa terkadang meluapkan perasaan negatifnya tersebut secara tidak langsung atau ketika mereka telah lulus sekolah atau pindah sekolah. Hal tersebut bisa lebih berbahaya mengingat masa remaja merupakan masa yang masih labil dan tidak terlalu memedulikan dampak negatif di kemudian hari. Hasil wawancara dengan konselor sekolah, diketahui bahwa konselor membutuhkan sebuah media yang bersifat preventif yang berhubungan dengan permasalahan dendam siswa dan dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri, sehingga untuk mengatasi permasalahan diatas maka diperlukan sebuah media yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri dan bersifat preventif khususnya yang berhubungan dengan perasaan marah, iri hati, kecewa dan keinginan untuk balas dendam tersebut dengan sebuah modul dengan pendekatan *forgiveness*.

Berdasarkan karakteristik modul, modul merupakan media untuk belajar secara mandiri karena didalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (DITJEN PMPTK, 2008). Menurut Mulyasa (2006), modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. *Forgiveness* merupakan salah satu bagian dari psikologi positif yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa. Thompson *et.al* (2005) mendefinisikan *forgiveness* sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan berupa respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami dan diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Dengan *forgiveness* diharapkan seseorang bisa mengurangi beban yang ada dalam dirinya dan membuat dirinya menjadi lebih bahagia. Dalam beberapa penelitian menemukan bahwa *forgiveness* sangat efektif dalam mengatasi konflik intrapersonal maupun interpersonal, Hasil penelitian Luskin (dalam Martin, 2003) menunjukkan bahwa *forgiveness* akan menjadikan seseorang jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama dan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain.

Worthington dan Scherer (2004) juga menambahkan bahwa *forgiveness* secara langsung memengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik dengan mengurangi tingkat permusuhan, meningkatkan sistem kekebalan pada sel dan *neuro-endokrin*, membebaskan antibodi, dan memengaruhi proses dalam sistem saraf pusat, memfasilitasi penyembuhan, perbaikan diri, dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Orang yang memaafkan pelangar akan mengalami penurunan dalam hal mengingat-ingat peristiwa pahit tersebut (Worthington, 2005a). *Forgiveness* juga digunakan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan (Walton, 2005). Sehingga ketika seseorang melakukan *forgiveness* maka akan terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, benci, permusuhan,

perasaan khawatir, marah, dan depresi (murung) dalam individu tersebut. Saat ini di sejumlah negara-negara maju telah dilakukan berbagai pelatihan menumbuhkan jiwa pemaaf dalam diri seseorang, bahkan *forgiveness* mulai diujicobakan di dunia kesehatan dan kedokteran dalam penanganan pasien penderita sejumlah penyakit berbahaya. Hasil Penelitian Setyawan (2006) menyatakan bahwa dengan membangun *forgiveness* pada anak korban perceraian, maka anak akan mampu menggunakan sensitivitas pribadi dan sosialnya untuk mengatasi ketidakmampuan melakukan *forgiveness* dan menolak balas dendam sebagai pemecahan masalah.

METODE

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan dari Borg and Gall (1983). Borg dan Gall (1983) mengajukan serangkaian tahap dalam pendekatan penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut "*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*."

Subjek uji coba yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah dua ahli materi, satu ahli media dan satu ahli bahasa dari dosen Universitas Negeri Malang. Penelitian ini juga melibatkan dua konselor sekolah dari SMAN 4 Malang sebagai praktisi dan enam orang siswa dari kelas X dan XI. Jenis data dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan dari ahli media, ahli materi, konselor dan respon siswa tentang produk yang dihasilkan, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian angket ahli, konselor dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pengembangan modul latihan *forgiveness* ini berbentuk angket yang di adaptasi dari kisi-kisi media pembelajaran yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP). Analisis data kuantitatif dari angket penilaian yang telah di isi tersebut digunakan untuk merevisi produk. Selain hasil pengumpulan data berbentuk angket yang diinterpretasikan sesuai dengan kualifikasi skala penilaian angket validasi, sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Data

No	Persentase	Klasifikasi	Kriteria Skor Rata-Rata
1.	0—20,0%	Tidak baik	Tidak layak
2.	20,1—40%	Kurang baik	Kurang layak
3.	40,1—70%	Cukup	Cukup layak
4.	70,1—90%	Baik	Layak
5	90,1—100%	Sangat baik	Sangat Layak

HASIL

Desain modul yang dibuat oleh peneliti, mengacu pada struktur penulisan modul (Ditjen PMPTK, 2008). Adapun struktur isi modul yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut. Bagian pembuka berisi Judul modul, Daftar isi, Peta Informasi, Daftar Tujuan Kompetensi, dan Tes Awal. Bagian inti modul dapat dilihat pada tabel 2, sedangkan bagian penutup modul berisi glossarium atau daftar istilah, Tes Akhir dan indeks.

Tabel 2. Uraian Materi Modul

Bagian	MATERI	URAIAN
Ke I	<i>Forgiveness</i> (pemaafan)	Pengertian <i>Forgiveness</i>
		Tindakan yang menyerupai <i>forgiveness</i>
		Evaluasi dan Penugasan
		Refleksi kegiatan
		Rangkuman
Ke II	Hambatan dalam <i>Forgiveness</i>	Penyebab seseorang tidak melakukan <i>forgiveness</i>
		Respon seseorang terhadap tindakan pelanggaran
		Evaluasi dan Penugasan
		Refleksi kegiatan
		Rangkuman
Ke III	Dorongan untuk melakukan <i>Forgiveness</i>	Pentingnya <i>forgiveness</i>
		Manfaat <i>forgiveness</i>
		Evaluasi dan Penugasan
		Refleksi kegiatan
		Rangkuman

Ke IV	Latihan <i>Forgiveness</i>	Tahapan latihan forgiveness
		Teknik forgiveness
		Evaluasi dan Penugasan
		Refleksi kegiatan
		Rangkuman

Berikut ini akan dipaparkan rangkuman hasil penilaian oleh ahli materi I dan II tentang produk yang dibuat oleh peneliti. Adapun hasil analisis penilaian ahli materi I pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 3 dan hasil penilaian angket oleh ahli materi II pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Penilaian Angket Ahli Materi I

No	Indikator	Rata-rata	Rata-rata presentase (%)	klasifikasi	Kriteria penilaian
Aspek Kelayakan Isi					
1	Kesesuaian materi dengan tugas perkembangan	3,00	75,0	Baik	Layak
2	Keakuratan Materi	3,00	75,0	Baik	Layak
3	Kemutakhiran Materi	3,33	83,3	Baik	Layak
4	Mendorong Keingintahuan	3,00	75,0	Baik	Layak
Aspek Kelayakan Penyajian					
1	Teknik Penyajian	3,50	87,5	Baik	Layak
2	Pendukuag Penyajian	3,00	75,0	Baik	Layak
3	Penyajian Pembelajaran	4,00	100	Sangat Baik	Sangat Layak
4	Koherensi dan keruntutan Alur Pikir	3,00	75,0	Baik	Layak

Tabel 4. Hasil Analisis Penilaian Angket Ahli Materi II

No	Indikator	Rata-rata	Rata-rata presentase (%)	klasifikasi	kriteria penilaian
Aspek Kelayakan Isi					
1	Kesesuaian materi dengan tugas perkembangan	3,00	75,0	Baik	Layak
2	Keakuratan Materi	3,00	71,4	Baik	Layak
3	Kemutakhiran Materi	2,33	58,3	Cukup	Cukup layak
4	Mendorong Keingintahuan	3,00	75,0	Baik	Layak
Aspek Kelayakan Penyajian					
1	Teknik Penyajian	3,00	75,0	Baik	Layak
2	Pendukuag Penyajian	3,00	71,4	Baik	Layak
3	Penyajian Pembelajaran	3,00	75,0	Baik	Layak
4	Koherensi dan keruntutan Alur Pikir	2,50	62,5	Cukup	Cukup layak

Rangkuman hasil penilaian oleh ahli media tentang pengembangan modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA di Kota Malang pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Penilaian Angket Ahli Media

No	Indikator	Nilai Rata-Rata	Rata-Rata Presentase (%)	klasifikasi	Kriteria penilaian
1	Ukuran Modul	3,50	87,5	Baik	Layak
2	Desain Sampul Modu	3,75	93,8	Sangat Baik	Layak
3	Desain Isi Modul	3,41	83,3	Baik	Layak

Berikut ini akan dipaparkan rangkuman hasil Analisis penilaian oleh ahli bahasa tentang pengembangan modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA di Kota Malang. Adapun rekap hasil penilaian ahli media pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Penilaian Angket Ahli Bahasa

No	Indikator	Nilai Rata-Rata	Rata-Rata Presentase (%)	Klasifikasi	Kriteria Penilaian
1	Lugas	3,00	75,0	Baik	Layak
2	Komunikatif	3,00	75,0	Baik	Layak
3	Dialogis dan Interaktif	4,00	100,0	Sangat Baik	Sangat Layak
4	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	4,00	100,0	Sangat Baik	Sangat Layak
5	Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	3,00	75,0	Baik	Layak
6	Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	2,50	62,5	Cukup	Cukup layak

Modul ini juga dinilai oleh dua konselor ketika uji coba lapangan awal. Sekolah yang dijadikan uji coba lapangan adalah di SMA Negeri 4 Malang. Paparan data hasil penilaian konselor terdapat pada Tabel 7 dan 8, sedangkan pada uji lapangan bersama siswa diperoleh data hasil respon siswa yang tersaji pada Tabel 9.

Tabel 7. Hasil Analisis Penilaian Angket Konselor I

No	Indikator	Rata-rata	Rata-rata presentase (%)	klasifikasi	kriteria penilaian
1	Materi	3,50	83,3	Baik	Layak
2	Bahasa	2,50	75,0	Baik	Cukup layak
3	Ketertarikan	2,50	85,0	Baik	Cukup layak

Tabel 8. Hasil Analisis Penilaian Angket Konselor II

No	Indikator	Rata-rata	Rata-rata presentase (%)	klasifikasi	kriteria penilaian
1	Materi	3,00	75,0	Baik	Layak
2	Bahasa	2,00	65,0	Cukup	Cukup layak
3	Ketertarikan	3,00	75,0	Baik	Layak

Tabel 9. Hasil Analisis Respon Siswa

No	Responden	Rata-Rata	Rata-Rata Presentase (%)	Klasifikasi	Kriteria Skor Rata-Rata
Aspek Materi					
1	AT	4	100	Sangat Baik	Sangat Layak
2	MK	3,5	87,5	Baik	Layak
3	RM	3,5	87,5	Baik	Layak
4	SM	3,25	81,25	Baik	Layak
5	EN	3,25	81,25	Baik	Layak
6	FM	3,75	93,75	Sangat Baik	Layak
Aspek Bahasa					
1	AT	3,25	81,25	Baik	Layak
2	MK	3,75	93,75	Sangat Baik	Layak
3	RM	3,75	93,75	Sangat Baik	Layak
4	SM	3,25	81,25	Baik	Layak
5	EN	3,25	81,25	Baik	Layak
6	FM	3,25	81,25	Baik	Layak
Aspek Kemenarikan					
1	AT	3	75	Baik	Layak
2	MK	3	75	Baik	Layak
3	RM	3,75	93,75	Sangat Baik	Layak
4	SM	3,75	93,75	Sangat Baik	Layak
5	EN	3,25	81,25	Baik	Layak
6	FM	3,25	81,25	Baik	Layak

Berdasarkan penilaian keseluruhan ahli, praktisi sekolah (konselor) dan uji pengguna produk (siswa) dapat disimpulkan bahwa modul yang dibuat oleh peneliti dapat dikategorikan layak, namun peneliti juga mempertimbangkan masukan dan saran yang diberikan oleh masing-masing ahli, konselor sekolah dan siswa mengenai produk yang telah dikembangkan yang nantinya sebagai bahan revisi produk agar lebih efektif, efisien, dan menarik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media yang dapat diterima berdasarkan penilaian ahli, konselor dan siswa, pengembangan yang dilakukan diawali dengan analisis kebutuhan sekolah tentang media yang diperlukan di sekolah, yaitu berupa modul karena selama ini media yang ada di sekolah kurang bersifat mandiri dan memerlukan bimbingan secara langsung oleh konselor. Materi yang dikembangkan mengambil pendekatan *forgiveness* dari psikologi positif. *Forgiveness* merupakan sebuah proses mengurangi atau membatasi kebencian dan dendam yang mengarah kepada pembalasan terhadap pelaku yang pernah melanggar haknya, selain menghilangkan perasaan dan pemikiran negatif, *forgiveness* juga menggerakkan seseorang ke perasaan positif terhadap pelaku pelanggaran.

Forgiveness pada dasarnya memiliki dimensi-dimensi universal yang berlaku di setiap budaya yang berbeda-beda, meski dalam praktiknya masing-masing kebudayaan memiliki cara yang beragam dalam mengekspresikan dan menafsirkannya. Mengekspresikan amarah secara terbuka dalam budaya Jawa sering kali dipandang sebagai tindakan yang kurang pantas dan sopan, sementara dalam kebudayaan Batak, Ambon, atau Makassar hal tersebut tampaknya lebih lazim dilakukan, terlebih lagi jika ada peristiwa yang menyulutnya (Mulder dalam Afif, 2015). Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam setiap tahun akan berjumpa saat Idul Fitri. Idul Fitri bagi umat muslim secara etis dan simbolik merupakan momen kemenangan sejati, kemenangan yang diraih bukan melalui jalan penaklukan atas orang lain, melainkan diraih justru dengan jalan pengendalian diri serta saling memaafkan (Afif, 2015).

Terdapat beberapa hipotesis-hipotesis *forgiveness* dengan budaya dari beberapa ahli. *Pertama*, *forgiveness* lahir dari tingkatan kehidupan manusia, mulai dari sub sistem yang paling kecil (intra individu, antar individu, keluarga) hingga subsistem yang lebih besar (komunitas, bangsa, antar bangsa dll), pada masyarakat tradisional, *forgiveness* dipandang sebagai sebuah proses komunal untuk menciptakan harmoni diantara subsistem. *Kedua*, *forgiveness* merupakan sebuah cara dimana masing-masing subsistem berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kekuasaan dan kontrol dalam konteks yang lebih besar. *Ketiga*, kebudayaan yang bercorak individualistik dan komunalistik cenderung akan memiliki pemahaman yang berbeda tentang proses maupun model *forgiveness*. Sandage dan Williamson dalam Afif (2015) menjelaskan ciri masyarakat individualistik akan cenderung menekankan pada tanggung jawab masing-masing individu dalam penyelesaian setiap persoalan, pandangan hidup yang bercorak individualistik cenderung melihat “diri” sebagai diri yang independen dan reflektif, yang lebih menekankan batas-batas personal dan definisi diri, sementara dalam masyarakat yang berciri komunalistik, peran komunitas akan jauh lebih besar. kebudayaan kolektivistik/komunalistik “diri” akan dilihat sebagai entitas yang secara sosial tergantung dan melekat dengan sistem yang lebih besar (hubungan-hubungan sosial dan norma kelompok). *Forgiveness* tidak hanya ditanggung oleh satu individu namun juga ditanggung oleh seluruh kelompok.

Beberapa ahli berpandangan bahwa ketika seseorang melakukan *forgiveness* maka tidak harus bertemu dengan pelanggar secara langsung, namun dapat dilakukan secara individual, hal inilah yang membedakan *forgiveness* dengan hal-hal lain yang menyerupai seperti rekonsiliasi, *forgetting*, *mercy*, *condoning* dan *legal pardon*. *Forgiveness* di tandai dengan sikap menerima apa yang telah terjadi, menurunnya tingkat emosi, keinginan untuk merasa nyaman, dan bersikap netral terhadap orang lain. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2009), diperoleh bahwa seseorang yang mengikuti aikido akan meningkatkan *forgiveness* dalam dirinya, dan dengan meningkatnya *forgiveness* dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil angket respon siswa saat uji lapangan di sekolah, siswa merasa lebih tenang setelah mempelajari modul dan mampu mengungkapkan masalah yang selama ini masih ada pada diri siswa. Selain mencakup isi materi pada bagian pembahasan ini juga dijelaskan hasil penilaian ahli mengenai produk yang telah di buat.

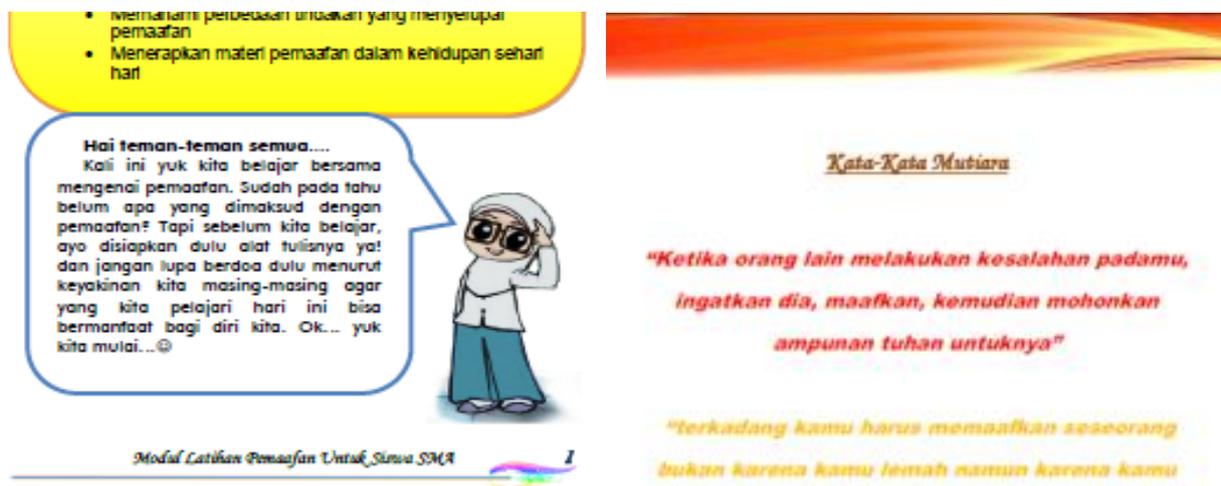
Terdapat empat ahli yang memvalidasi produk yang dikembangkan oleh peneliti, di antaranya dua orang ahli materi, satu orang ahli media, dan satu orang ahli bahasa. Penilaian umum ahli materi adalah perbaikan dalam sistematika penyusunan modul dan perbaikan kecil dalam penggunaan kalimat yang masih salah dalam pengetikan. Tambahan masukan dari ahli media, di antaranya penggunaan jenis dan ukuran huruf yang lebih konsisten, peletakan konten pada cover dan desain isi agar terlihat lebih pas, serta penggunaan konten dan warna yang lebih cerah disesuaikan dengan usia peserta didik. Sementara itu, penilaian menurut ahli bahasa dalam hal penggunaan kalimat dalam bahan ajar, untuk bahan ajar modul, bahasa yang digunakan bukan bahasa formal, seperti bahan ajar lainnya, namun dalam modul digunakan bahasa semi formal, dimana dalam penulisannya dapat menggunakan bahasa lisan yang seakan-akan penulis berada langsung di dalam buku yang dibaca oleh siswa.

Penggunaan judul bahan ajar modul tidak harus dibuat sangat baku atau sama persis dengan judul penelitian. Judul yang ada pada modul dapat dibuat dengan bahasa yang *up to date* atau kekinian sesuai karakter dan usia peserta didik sehingga peserta didik menjadi tertarik untuk membaca bahan ajar modul yang dikembangkan. Hasil penilaian ahli dan konselor sekolah, diperoleh rata-rata penilaian baik dan sangat baik, sehingga modul yang telah dikembangkan oleh peneliti layak untuk diuji cobakan ke siswa. Meskipun memperoleh penilaian yang baik, modul ini masih perlu diperbaiki terus menerus agar tidak kesalahan-kesalahan kecil tidak terjadi. Seluruh penilaian dan masukan dari ahli dan konselor di sekolah dapat dijadikan sebagai bahan revisi guna memperbaiki produk yang dikembangkan oleh peneliti dengan harapan bahwa produk yang telah jadi nanti dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk siswa.

Hasil uji kelompok kecil bersama enam siswa kelas X dan XI, diperoleh hasil rata-rata penilaian menurut aspek materi dengan skor (3,54), aspek bahasa dengan skor (3,41) dan aspek kemenarikan dengan skor (3,33). Selain memberikan penilaian berupa angka, siswa juga memberikan masukan terhadap modul yang diuji cobakan, kesalahan yang masih terjadi adalah dalam hal penggunaan tanda baca dan kesalahan dalam penulisan. Pada saat evaluasi kegiatan peneliti bersama siswa melakukan perbaikan terhadap modul dan nantinya dapat dijadikan revisi akhir modul. Adapun gambaran hasil pengembangan modul latihan *forgiveness* yang telah dibuat peneliti, sebagaimana tersaji pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Cover Modul Latihan *Forgiveness* Untuk Siswa SMA



Gambar 2. Desain Isi Modul

Gambar 1 merupakan gambaran cover/desain sampul modul dengan warna yang dibuat lebih cerah, penggunaan ilustrasi siswa dengan pakaian seragam SMA juga sebagai simbol bahwa modul ini ditujukan untuk siswa-siswi tingkat SMA, sedangkan Gambar 2 menyajikan desain isi modul. Dalam aspek desain modul yang dibuat untuk lebih komunikatif yaitu dengan memberikan gambar dan sapaan seperti “hai apa kabar?” dan lain sebagainya agar modul terlihat lebih komunikatif dan di setiap akhir materi disisipi kalimat-kalimat motivasi atau kata-kata mutiara agar mampu menggugah aspek afektif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data revisi, pengembangan modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA ini, memenuhi kriteria keberterimaan secara teoritik dan praktik dengan baik oleh uji ahli dan calon pengguna produk. Disamping itu, pengembangan modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA juga dapat diterima oleh siswa berdasarkan uji kelompok kecil bersama siswa. Melihat dari kriteria keberterimaan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul latihan *forgiveness* untuk siswa SMA layak digunakan sebagai salah satu media dalam pemberian layanan bimbingan oleh konselor kepada siswa khususnya dalam mengatasi permasalahan siswa yang berhubungan dengan perasaan benci, dendam atau permasalahan yang belum terselesaikan di masa lalu. Berdasarkan hasil pengembangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa modul latihan *forgiveness* yang dikembangkan oleh peneliti dapat dikategorikan layak untuk dimanfaatkan oleh konselor sekolah dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

Pengembangan produk oleh peneliti selanjutnya, meliputi (1) modul yang dikembangkan ini masih berupa prototype yang khusus untuk diimplementasikan pada siswa SMA sehingga diperlukan penelitian lanjutan guna menyempurnakan produk yang telah dibuat oleh peneliti agar dapat digunakan secara maksimal, (2) tema yang diangkat oleh peneliti pada modul ini hanya sebatas materi *forgiveness* saja, diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih banyak mengembangkan modul-modul lain yang bertemakan psikologi positif karena tema tersebut banyak diminati oleh siswa-siswa di sekolah, (3) produk yang dikembangkan masih sebatas uji kelompok kecil sehingga perlu dilakukan uji coba lapangan dalam skala yang lebih besar untuk melihat efektivitas pemakaian modul, dan (4) validasi setiap ahli dilakukan hanya sekali meskipun setelah memperoleh penilaian ahli peneliti masih berkonsultasi tentang produk yang dikembangkan sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyempurnakan produk yang dibuat dan melakukan validasi produk lebih dari satu kali agar memperoleh penilaian yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, A. 2015. *Pemaafan, Rekonsiliasi, & Restorative Justice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andina, E. 2014. *Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar* (Online) (http://Berkas.Dpr.Go.Id/Pengkajian/Files/Info_Singkat/Info%20singkat-VI-9-I-P3di-Mei-2014-63.Pdf, diakses 8 April 2015).
- Borg, Walter R & Gall. Meredith D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK). 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Martin, A.D. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga.
- Mulyasa, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niam, A. KPAI: *Angka Kekerasan terhadap Anak Meningkat*. (Online), (<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/05/06/kpai-angka-kekerasan-terhadap-anak-meningkat>, diakses 10 Oktober 2016).
- Pennebaker, J.W. 2002. *Ketika Diam Bukan Emas*. Bandung: Mizan.
- Prasetyo, D.B. 2009. *Forgiveness Dalam Aikido (Perbedaan Forgiveness Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Seni Bela Diri Aikido dengan Mahasiswa yang tidak Mengikuti Seni Bela Diri Aikido)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: PPSi Universitas Indonesia.
- Setyawan, I. 2006. *Membangun Pemaafan pada Anak Korban Perceraian*. (Online), (http://Eprints.Undip.Ac.Id/19069/1/Imam_S-_Membangun_Pemaafan_Pada...Pdf, diakses 5 Maret 2015).
- Sulaiman, R. 2014. *Kebanyakan Pelaku Bullying Dulunya Justru Sering Di-bully Lho*, (Online), (<http://health.detik.com/read/2014/01/29/154335/2482158/775/kebanyakan-pelaku-bullying-dulunya-justru-sering-di-bully-lho>. Jakarta, diakses 21 Juni 2015).
- Takizawa, R. 2014. *Adult Health Outcomes Of Childhood Bullying Victimization: Evidence From A Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort*. *American Journal Of Psychiatry*, Vol. 171 Issue 7
- Thompson., et. al. 2005. *Dispositional Fogiveness of Self, Other, and Situation*. *Journal Of Social And Personality Psychology*, 73 (2):313—359.
- Worthington, E.L & Scherer, M. 2004. *Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, and Hypotheses*. *Journal Psychology And Health*, 19 (3):385—405.
- Walton, E. 2005. *Therapeutic Forgiveness: Developing a Model for Empowering Victims of Sexual Abuse*. *Clinical Social Work Journal*, 33 (2):193—207.
- Worthington, E.L. 2005a. *Forgiveness In Health Research and Medical Practice*. *Jurnal Explore*, Vol.1, No.3.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.